

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUNAFIK DALAM KITAB AL-MUNÂFIQÛN FÎ AL-QUR'ÂN  
AL-KARÎM KARYA ABDUL AZIZ ABDULLAH  
AL-HUMAIDI**

**Faoziyah Rohmani**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir - Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima,  
Karanganyar, Jawa Tengah  
Email: [fauziyahrohmani@yahoo.com](mailto:fauziyahrohmani@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*Hypocrisy is a very dangerous trait for a Muslim. This is stated in the Qur'an in many verses. A very detailed study on this theme is very important to be explored. One of the scholars who has carried out this study is Abdul Aziz Abdullah Al Humaidi in his work "Al-Munafikun fii Al-Qur'an Al Karim." This research focuses on interpretation of hypocritical verses according to Al Humaidi in his book and its relevance to the present. This study found that Al-Humaidi had done a study of the hypocritical verses in the Qur'an in a systematic maudhu'i method, although it was possible for some verses to be missed. From its relevance it was found that this study has contributed and make it easier to study the hypocritical themes in the Qur'an, as well as give an overview of hypocritical trait that Muslims must avoid, namely: 1) Related to shari'ah including: laziness and riya 'in prayer, rarely remember Allah, and deceiving Allah. 2) Associated with social relations include: lying, breaking promises, committing betrayal and wrongdoing.*

*Key words: hypocritical verses, in the book Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi*

**ABSTRAK**

Kemunafikan merupakan sifat yang sangat berbahaya bagi diri seorang muslim. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam sekian banyak ayat. Sebuah kajian sangat terperinci dalam tema ini sangatlah penting untuk digali. Salah satu ulama yang telah melakukan kajian ini adalah Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam karyanya "Al-Munafikun fii Al-Qur'an Al-Karim". Penelitian ini fokus pada bagaimana penafsiran ayat-ayat munafik menurut Al-Humaidi dalam kitabnya serta relevansinya dengan masa kini. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kajian Al-Humaidi atas ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an telah ia lakukan dengan metode maudhu'i yang sistematis, meskipun masih memungkinkan adanya beberapa ayat yang terlewatkan. Dari relevansinya didapatkan bahwa kajian ini telah memberikan kontribusi atau kemudahan untuk mengkaji tema munafik dalam Al-Qur'an, serta memberikan gambaran atas sifat kemunafikan yang harus dihindari umat Islam 1) Terkait dengan syari'at meliputi: malas dan riya' dalam shalat, sedikit mengingat Allah, menipu Allah. 2) Terkait dengan sosial masyarakat meliputi: suka berdusta, mengingkari janji, suka berkhianat dan suka berbuat zalim.

Kata kunci: ayat-ayat munafik, dalam kitab Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi

## 1. PENDAHULUAN

Pada permulaan QS. Al-Baqarah manusia dari sisi perilakunya dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: muslim (orang beriman), kafir (tidak beriman) dan munafik. Muslim atau orang beriman adalah seseorang yang merealisasikan imannya dengan ucapan lisan, membenaran hati serta beramal dengan anggota tubuhnya, dan kafir atau orang yang tidak beriman adalah kebalikan dari muslim di mana tidak ada ucapan lisan, membenaran hati, dan perbuatan anggota badan yang menunjukkan keimanannya. Adapun di antara muslim dan kafir terdapat orang munafik yaitu orang yang hanya beriman dengan ucapan lisan dan perbuatan anggota badan saja tanpa disertai dengan membenaran hati.<sup>1</sup>

Penjelasan munafik banyak dibahas dalam Al-Qur'an maupun hadits, dalam Al-Qur'an pembahasan munafik terbanyak terdapat pada QS. At-Taubah dan An-nisa bahkan Allah Subhanahu wa ta'ala telah menurunkan surat khusus yang berkaitan dengan sifat orang-orang munafik, yaitu QS. Al-Munafikun. Hal ini dikarenakan sifat orang-orang munafik banyak mendapat perhatian khusus di kalangan para mufassir, seperti: Ibnu Katsir, yang mengatakan bahwa orang-orang munafik ialah orang yang memiliki problem dalam kondisinya yang pada satu waktu berada di antara keimanan dan kekufuran. Namun lebih dekat kepada kekufuran.<sup>2</sup>

Imam Al-Qurthubi menambahkan mereka (orang munafik) telah menjelaskan keadaan mereka, menyingkap dinding mereka dan

membongkar kemunafikan mereka bagi orang yang mengira bahwa mereka adalah orang-orang muslim. Padahal secara lahiriyah mereka lebih dekat dengan kekufuran.<sup>3</sup>

Kemunafikan merupakan penyakit berbahaya yang seharusnya di jauhi oleh setiap muslim, namun sayangnya penyakit ini telah berkembang dan menjadi sesuatu hal yang biasa terlihat di masyarakat.<sup>4</sup>

Gambaran sifat-sifat munafik secara umum, Rasulullah Shallahu alaihi wassalam bersabda:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ التَّفَاقِ حَتَّى يَدْعُوهَا: إِذَا تُثِمِّنَ حَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَّبَ, وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ, وَإِذَا حَصَمَ فَجَرَ)) أخرجه الشيخان

*"Ada empat perkara, barang siapa yang empat perkara itu semuanya ada di dalam dirinya, maka orang itu memiliki pula satu macam perkara dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, yaitu: jikalau dipercaya berkhianat, jikalau berbicara berdusta, jikalau berjanji dia tidak tepati, dan jikalau bertengkar maka ia berbuat kecurangan (yakni tidak melalui jalan yang benar) Mutafaqun alaih.<sup>5</sup>*

Hadits ini menjelaskan tentang empat sifat yang jika dilakukan satu saja di antara sifat-sifat itu berarti telah ada sifat nifak dalam diri pelakunya. Berangkat dari hadits ini maka

1 Sayyid Qutb, 2000, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani), hlm.37

2 Ahmad Syakir, 2014, *Mukhtasor Tafsir Ibnu Katsir (jilid I)* (Jakarta: Darus sunnah), hlm.1034

3 Imam Alqurtubi, 2008, *Aljami' li Ahkam Al Qur'an*. Penerjemah: Dudi Rosyadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azam), hlm.667

4 Skripsi Burhan Tana, 2018, *Karakteristik Shalat Orang Munafik*, Surabaya, hlm.3.

5 Imam An-Nawawi, 1929, *Shahih Muslim bi Syarhi Imam Nawawi*, Al-Azhar, hlm. 46.

pembahasan tentang ayat-ayat munafik ini sangatlah penting untuk dibahas, karena jika dilihat dari ciri-ciri sifat orang munafik dalam hadits yang diriwayatkan oleh bukhori dan muslim ini sifat munafik tidak hanya jatuh pada diri orang kafir saja tapi ciri-ciri tersebut mungkin saja terdapat pada diri seorang muslim. Selain itu, perlu juga diketahui tentang bagaimana penjelasan munafik menurut Al-Qur'an, bagaimana sejarah kemunculan mereka, juga penyelewengan-penyelewengan yang mereka buat serta bagaimana pengaruh dari orang-orang munafik terhadap masyarakat luas.

Indonesia sering menghadapi polemik baik dalam masalah politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Umat Islam sering dijajah, salah satunya dengan "*proxy war*", yaitu penjajahan secara tidak langsung. *Proxy war* adalah perang yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan pihak ketiga yang berasal dari dalam negeri itu sendiri atau aktor lain yang beroperasi tentu saja dengan memanfaatkan masyarakat lokal atau setempat.<sup>6</sup> Dalam *proxy war* tidak terlihat siapa lawan dan siapa kawan karena semuanya berwajah seperti kawan.

Mengingat perkara munafik yang sangat penting, maka Allah membahas perkara ini dengan cukup panjang, yaitu dengan menyebutkan ciri dan sifat mereka yang beraneka ragam. Sebagaimana Allah telah menyebutkan mereka dalam QS. Al-Baqarah, QS. At-Taubah, QS. Al-Munafikun, QS. An-Nur serta surat-surat yang lainnya, untuk mengenal tentang kemunafikan untuk dihindari dan jangan sampai

orang yang belum mengetahuinya terjermus ke dalamnya.<sup>7</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari ayat-ayat munafik adalah agar senantiasa berhati-hati dalam mengambil tindakan baik dalam bersikap maupun dalam bertutur kata. Karena sifat munafik adalah salah satu penyakit hati yang dimiliki oleh orang muslim, yang mana pada dzahirnya ia beriman namun hatinya tidak mengimani perbuatannya tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil pembahasan ayat-ayat munafik untuk memperluas wawasan dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an. Mempelajari ayat-ayat munafik sangatlah penting untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan remeh yang sering dilakukan tanpa sadar, seperti berkata dusta, tidak menepati janji, tidak amanah terhadap kepercayaan dan lain-lain. Di sini penulis tertarik untuk membahas penafsiran ayat-ayat munafik dalam kitab *Al-munafiqûn Fî Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Abdul Aziz Abdullah Alkhumaidi karena beliau hanya fokus membahas ayat-ayat munafik saja dalam kitab tafsirnya.

Salah satu ulama yang melakukan kajian maudhu'i adalah Abdul Aziz Abdullah Alkhumaidi dalam kitabnya, kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir maudhu'i. Sering kali sebagian kalangan yang mengatakan bahwa kitab tafsir adalah memuat penafsiran dari Al-Fatihah sampai An-Nas. Sejatinya kitab tafsir tidaklah harus membahas semua ayat, intinya dari sebuah penafsiran yang

6 Safril Hidayat, 2007, *Jurnal Proxy War dan Keamanan Nasional Indonesia*, vol.7, hlm.5

7 Ibnu Katsir At-Dimasyqi, 2002, *Tafsir Ibnu Katsir, Ter.Juz I.* (bandung: Sinar Baru Algesindo),236-237

menerangkan ayat dalam sebuah Al-Qur'an telah terwadahi dalam karya Abdul Aziz Abdullah Alhumaidi.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen, dan lain-lain.

Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu *Al-munâfiqûn Fî Al-Qur'ân Al-Karîm*, karya Abdul Aziz Abdullah Alhumaidi. Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan kitab atau buku-buku yang yang relevan dengan kajian yang dibahas.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media. Karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat munafik dalam kitab *Al-munâfiqûn Fî Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Abdul Aziz Abdullah

Alhumaidi serta metode dan corak yang digunakan dalam kitab tersebut.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang munafik atau yang berkaitan dengannya juga penelitian yang membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan munafik, maka kami dapati penelitian tersebut pada beberapa universitas. Karya ilmiah tersebut diantaranya; 1) Skripsi yang berjudul "Konsep Munafik dalam Al-Qur'an" (Analisi Semantik Toshihiku Izutsu) yang ditulis oleh Asep Muhammad Pajaruddin, mahasiswa Progran studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2018). 2) Skripsi dengan judul "Munafik Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayy Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'anul Azim (Analisis Komparatif)" yang ditulis oleh Irfan Afandi, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005). 3) Skripsi dengan judul "Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur'an". Yang ditulis oleh Burhan Tana, mahasiswa dengan prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018).

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Penafsiran Alhumaidi Terhadap Ayat-ayat Munafik

Dalam penafsirannya Al-Humaidi menjelaskan dalam beberapa keterangan, pertama kepada siapa ayat tersebut diturunkan. Kedua, kapan waktu ayat tersebut diturunkan. Ketiga, penjelasan makna kosakata yang ter-

dapat di dalam ayat. Keempat, penjelasan tentang penafsiran ayat. Dalam pengumpulan ayat Al-Humaidi tidak hanya mengambil ayat yang memiliki konteks “nafaqo” atau semua kata yang berasal dari kata itu saja dalam penafsirannya, tetapi beliau mengambil seluruh ayat yang ditujukan bagi orang-orang munafik dalam penafsirannya. Dalam menafsirkan ayat-ayat munafik Al-Humaidi membaginya dalam 5 bab sebagai berikut:

1. Munafik setelah hijrah
  - QS. Al-Baqarah: 8-20
  - QS. Al-Baqarah: 75-77
  - QS. Al-Baqarah: 142-143
  - QS. Al-Maidah: 41, QS. Al-Anfal: 49
2. Munafik setelah perang badar
  - QS. An-Nur: 33
  - QS. Al-Maidah: 51-53
  - QS. Al-Maidah: 61
  - QS. Al-Ankabut: 2-3, 10-11
  - QS. Al-Nisa; 60-68
  - QA. Ali-Imran: 152-154, 167-168, 176-179
3. Munafik setelah perang uhud
  - QS. Ali-Imran: 72-74, 118-120
  - QS. Al-Nisa: 89-91
  - QS. Al-Baqarah: 204-207
  - QS. An-Nisa: 136-147
  - QS. Muhammad: 16-32
  - QS. Al-Ahdzab: 72-73
  - QS. Al-Hadid: 12-15
  - QS. Al-Hsyr: 11-17
  - Qs. An Nisa: 71-78, 105-116
  - QS. Al-Ahdzab; 1-6, 36-40, 48
  - QS. Al-Ahdzab : 59-62
  - QS. An-Nur: 47-54
  - QS. Al-Munafikun: 1-8
  - QS. An-Nur: 11-20
  - QS. Al-Mujadilah: 14-22
  - QS. An-Nur: 62-64
  - QS. Al-Ahdzab: 9-27

4. Munafik setelah Perang Khandak
  - QA. At-Tahrim: 9
  - QS. Al-Fath: 1-7, 11-17
  - QA. At-Taubah: 58-59
  - QS. At-Taubah: 42-47, 49, 50-57, 64-70, 79, 81-83, 86-89
5. Munafik setelah perang tabuk
  - QS. At-Taubah: 61-63

#### 4.2 Analisis Metode Penafsiran Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi

Kajian yang digunakan oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam menafsirkan ayat-ayat munafik adalah kajian tematik, yaitu suatu kajian untuk menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu per satu dari sisi semantisnya, dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur’an terhadap tema yang dikaji.

Kajian maudhu’i dalam Al-Qur’an sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi dalam kitabnya “Al-Bidayah fi tafsir al-maudhu’i” dengan beberapa langkah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Menetapkan masalah yang dibahas (tema).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

<sup>8</sup> Abdul Hay Al-Farmawy, 2002 “Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu’i”, (Maktabah Jumhuriyah: Mesir), hlm. 51

5. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.

Maka analisis atas kajian Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam kitab “Al-Munafikun fii Al-Qur’an Al-Karim” menggunakan teori tafsir maudhu’i yang telah disampaikan oleh Abdul Hayy Al-Farmwi dalam kitabnya “Al-Bidayah fi tafsir al maudhu’i” sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

#### 4.2.1 Analisis pemilihan tema

Pemilihan tema yang dilakukan oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi merupakan pemilihan tema yang masih relevan dengan kondisi saat ini, sehingga dapat tercapainya salah satu tujuan dari penulisan tafsir maudhu’i. Dari pembahasan yang terkait dengan kemunafikan secara sembunyi telah menghadirkan kembali pesan-pesan Al-Qur’an yang tersebar dalam sekian banyaknya surat ke dalam satu pembahasan yang dapat dinikmati. Hal ini dapat memberikan manfaat sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi dalam kitabnya Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu’i yaitu untuk mengetahui maksud dari Kalamullah yang tersembunyi serta menyingkap kemukjizatan yang ada di dalam Al-Qur’an.<sup>9</sup>

#### 4.2.2 Analisis pengumpulan ayat

Pengumpulan ayat-ayat munafik bergantung pada wawasan pengetahuan peneliti dalam menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, pengumpulan ayat dalam kitab “Al-

munafikun fii Al-Qur’an Al-Karim” disusun berdasarkan sebab turunnya ayat. Sering kali ada ayat yang secara dhohir tidak menyebutkan kata nifak, namun oleh mufasir lain disebut sebagai ayat munafik. Misalnya dalam kitabnya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi tidak mencantumkan QS. Al-Ma’un dalam penafsiran ayat-ayat mengenai orang munafik, namun bagi beberapa mufasir seperti Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi dan Wahbah Az-Zuhaili QS. Al-Ma’un merupakan surat yang dimaksudkan bagi orang-orang munafik.

Menurut jumhur ‘ulama, surah Al-Ma’un adalah Makkiyyah. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah adalah Madaniyyah. Namun, Hibatullah Al-Mufassir mengatakan bahwa separuh surah ini turun di Makkah pada Ash bin Wa’il dan separuhnya di Kota Madinah pada Abdullah bin Ubay sang munafik.<sup>10</sup>Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi mengambil sebuah riwayat mengenai orang-orang yang lalai dari shalatnya. Mush’ab ibn Sa’ad meriwayatkan, “Saya berkata kepada ayah, ‘Wahai Ayahku, apakah kamu mengetahui firman Allah Subhanahu wa ta’ala yang menyatakan, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS. Al-Ma’un: 5)? Lalu, siapa di antara kita yang tidak pernah lalai dan mengotori dirinya?’ Dia berkata, Bukan demikian, melainkan mereka menyalahgunakan waktu dengan cara bersenang-senang hingga berlalu waktu shalat.” Abu Ya’la meriwayatkannya dengan sanad yang baik.<sup>11</sup>

Ibnu Abbas r.a berkata:

10 Wahbah Az-Zuhaili. 2009. “Al-Tafsir al-Munir fi Al ‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa al-Manhaj (Darul Fikr: Damaskus), hlm. 818

11 Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi. 2016. “Beginilah Shalat Nabi “Jangan Asal Shalat!”. terj. A.Hanafi (Mizania: Bandung).

9 Ibid hlm.17-18

يَعْنِي الَّذِينَ فِي الْعَلَانِيَةِ وَلَا يُصَلُّونَ فِي السِّرِّ  
الْمُنَافِقُونَ يُصَلُّونَ

*"Itu adalah orang-orang munafik. Yang hanya shalat ketika dilihat banyak orang dan tidak mengerjakannya saat sendirian."<sup>12</sup>*

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibn Abbas tentang firman Allah:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. Dia berkata: "Ayat ini turun pada orang-orang munafik yang selalu berbuat riya' dalam shalatnya ketika orang-orang mukmin tidak ada. Mereka juga menolak meminjamkan suatu bermanfaat kepada orang lain, padahal itu tidak terlalu berharga."<sup>13</sup>

Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi telah menampilkan kajian tematik tentang Al-Munafikun fii Al-Qur'an dengan sangat baik meskipun masih sangat memungkinkan adanya penelitian atau pembahasan lain terkait dengan tema Al-Munafikun yang menghubungkannya dengan ayat yang belum disebutkan atau belum dibahas oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi.

#### **4.2.3 Analisis penyusunan ayat berdasarkan sebab turunnya**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayat-ayat tentang munafik merupakan ayat-ayat madaniyah, yaitu ayat yang turun setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah. Hal ini dikarenakan pada masa Nabi Saw. di Makkah tidak terdapat kemunafikan, justru sebaliknya di antara penduduk Makkah ketika

itu ada orang yang menampakkan kekafiran dengan terpaksa padahal hatinya tetap beriman.<sup>14</sup> Di setiap penjelasan mengenai sebab turunnya ayat Abdul Aziz Abdullah al Humaidi selalu menerangkan kapan waktu ayat tersebut diturunkan baik dengan menyebutkan tahun turunnya ayat maupun menyebutkan peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat.

Dengan mengetahui sebab turunnya suatu surat maka dapat memudahkan pembaca untuk memahami ayat Al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turunnya. Sebab turunnya ayat juga menerangkan kepada siapa ayat tersebut diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan pada orang lain karena dorongan permusuhan atau perselisihan.<sup>15</sup>

#### **4.2.4 Analisis kolerasi ayat antara satu dengan yang lain**

Dalam menghubungkan satu ayat dengan ayat yang lain dalam sebuah penafsiran tergantung dengan keluasan wawasan pengetahuan dari mufassir tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat munafik Abdul Aziz Abdullah Al Humaidi mengkolerasikan antara ayat dengan ayat lain yang semakna dalam penafsirannya. Pengetahuan mengenai kolerasi ayat dapat membantu dalam menakwilkan dan memahami dengan baik dan cermat, oleh karena itu ada beberapa ulama yang menulis buku khusus mengenai bab ini. Pengetahuan mengenai kolerasi ayat juga sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antarmakna, mukjizat Al-Qur'an secara balaghoh, kejelasan keterangannya, kete-

12 Abu Fida Ismail bin Katsir. 2000. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim" (Mu'assasah Qurtubah: Giza), hlm. 468.

13 Wahbah Az-Zuhaili. 2009. "Al-Tafsir Al-Munir ...", hlm. 822

14 Abu Fida Ismail bin Katsir. 2000. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim" Mu'assasah Qurtubah: Giza, jld.1 hlm. 282

15 Manna Al-Qaththan. 2004. "Mabaits Fii Ulum Al-Qur'an", (Maktabah Wahbah: Cairo), hlm.80-81

raturan dalam susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasa.<sup>16</sup>

#### 4.2.5 Penguatan penafsiran dengan hadits-hadits atau siroh nabawiyah

Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam menafsirkan ayat-ayat munafik menguatkan-nya dengan hadits-hadits nabi ataupun siroh Nabawiyah.

### 4.3 Relevansi Ayat-Ayat Munafik dengan Konteks Kekinian

Langkah yang dilakukan Al-Humaidi dengan mengumpulkan kajian tentang ayat-ayat munafik dalam karya tersendiri merupakan sebuah karya penelitian yang sangat bermanfaat bagi umat muslim maupun masyarakat hingga kini. Hal itu merupakan salah satu fungsi dari kajian tafsir maudhu'i sebagaimana yang disampaikan oleh Mustofa Muslim dalam kitabnya "Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i".<sup>17</sup>

Pembahasan tentang munafik dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh Al-Humaidi tersebut telah memberikan kemudahan untuk umat Islam masa kini terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemunafikan yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara acak di berbagai surat. Dalam pembahasannya sifat-sifat kemunafikan yang harus dihindari adalah sebagai berikut:

#### 4.3.1 Sifat-sifat yang terkait dengan syari'at

Fenomena masjid saat ini sangat sepi dari jama'ah, banyak kita temukan masjid-masjid hanya terisi oleh satu shaf saja dan itu pun diisi oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Ba-

nyak dari kalangan pemuda yang tidak berangkat ke masjid dengan alasan banyaknya urusan pekerjaan, merasa lelah dan alasan-alasan lain, urusan duniawi membuat mereka lalai dari mengerjakan tugas paling utama seorang hamba yaitu menjaga shalat jama'ah di masjid terutama bagi kalangan lelaki. Di bawah ini akan dipaparkan sifat-sifat kemunafikan yang terkait dengan ibadah pada masa kini.

#### a. *Malas dan riya' terhadap shalat*

Sifat ini telah diterangkan oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam kitabnya, dalam keterangannya beliau mengambil QS. An-Nisa: 142 dan menjelaskan bahwa termasuk dari sifat kemunafikan adalah malas dan riya' dalam shalat. Orang-orang munafik jika diperintahkan untuk shalat maka mereka akan menjalankannya dengan berat hati dan tidak merasakan kenikmatan dari shalat. Mereka menjalankan shalat hanya untuk menggugurkan kewajiban dan merasa berat dalam menjalankannya. Dan beliau menjelaskan bahwa merasa nikmat dan senang dalam menjalankan shalat adalah tanda dari kuatnya iman, adapun merasa sulit dan berat dalam menjalankan shalat merupakan tanda dari kemunafikan dalam diri seseorang. Tujuan shalat orang munafik hanya mengharapkan pandangan manusia.<sup>18</sup> Dan berikut ini adalah pendapat dari beberapa mufassir yang memiliki pandangan yang sama terhadap penafsiran Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi.

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa orang munafik adalah apabila berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Seakan-akan shalat itu dikerjakan sebagai suatu pekerjaan untuk membungkus kemunafikan

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 97.

<sup>17</sup> Mustofa Muslim. 2000. "Mabahits Fii At Tafsir Al Maudhu'i". Damaskus: Darul Qolam, hlm. 30

<sup>18</sup> Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi. 1989. "Al-Munafiqun Fii Al-Qur'an Al-Karim". Jeddah: Darul Mujtama' Linnusyur. hlm. 184



mereka dan berlindung dari penglihatan umat Islam. Mereka mengerjakan shalat bukan karena rindu berjumpa dengan Allah seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada Bilal agar dia mengumandangkan adzan, “Tenangkanlah kami dengan shalat, wahai Bilal!”<sup>19</sup>

Wahbah Az-Zuhaili ketika menafsirkan lafadz yura’unan dalam Surah An-Nisa’: 142 mengatakan bahwa mereka bermaksud riya’ (ingin dipuji) di hadapan manusia dengan shalat mereka atau mereka bermaksud menampakkan amal-amal mereka kepada manusia agar mereka dipuji.<sup>20</sup>

Mereka mengerjakan shalat, tetapi tidak menegakkan shalat. Mereka menunaikan gerakan-gerakan shalat dan mengucapkan do’a-do’anya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama shalat, tidak hidup dengannya. Ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan, do’a-do’a, dan dzikir-dzikir yang ada di dalam shalat. Mereka melakukan shalat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Karena itu, mereka melalaikan shalat, meskipun mereka mengerjakannya. Mereka lalai dari shalat dan tidak menegakkannya, padahal yang dituntut adalah menegakkan shalat, bukan sekadar mengerjakannya. Selain itu, menegakkan shalat itu adalah dengan menghadirkan hakikatnya dan melakukannya hanya karena Allah semata-mata.<sup>21</sup>

Syaikh Utsaimin juga menjelaskan tentang perbandingan antara orang-orang munafik dan orang-orang mukmin dalam hal shalat.

Orang-orang munafik ketika menunaikan shalat, mereka melakukannya dengan niat malas, kedinginan, dan tidak giat dalam menunaikannya. Dan mereka menyerupai orang-orang munafik. Maka berhat-hatilah dalam menyerupai orang munafik. Dan Orang-orang beriman yang menunaikan shalat dengan semangat, bahagia, dan gembira. Dan sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman pasti bahagia ketika tiba waktu shalat.<sup>22</sup>

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa sifat riya’ dan bermalas-malasan dalam menunaikan shalat merupakan sifat dari orang-orang munafik yang harus kita hindari, karena hal ini menunjukkan lemahnya iman dalam diri seseorang serta menjauhkan dari kekhusyu’an dalam beribadah menghadap Allah Subhanahu wa ta’ala.

#### **b. Sedikit mengingat Allah.**

Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam hal ini menjelaskan tentang penafsiran beliau terhadap orang-orang munafik yang sedikit mengingat Allah, dalam keterangan beliau dijelaskan bahwa keadaan ini dilihat ketika melaksanakan shalat. Orang munafik dalam menegakkan shalat hanya bisa khusyu’ pada permulaannya saja, setelah itu pikiran mereka disibukkan dengan hal-hal dunia dan dari perbuatan riya’ yang mengharap pandangan dari manusia. Hal ini mereka lakukan hingga akhir shalat tanpa mau berusaha untuk mengembalikan kekhusyu’an shalat mereka.<sup>23</sup>

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa di dalam shalat, mereka tidak takut dan tidak tahu apa yang mereka ucapkan. Akan

19 Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi. 1991. “*Tafsir Asy Sya’rowi*”, (Akhbar Al-Yaum: Cairo), jld.1 hlm. 2740-2741.

20 Wahbah Az-Zuhaili. 2009. “*Al-Tafsir Al-Munir ...*” hlm. 339

21 Sayyid Quthb. 2002. “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an “Di bawah Naungan Al-Qur’an*”, terj. As’ad Yasin jilid 12 (Gema Insani Press: Jakarta), hlm.358.

22 Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin. 2004. *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*. (Dar Ibn al-Jauzi: Riyadh), hlm. 360.

23 Abdul Azîz Abdullah Al-Khumaidi. 1989. “*Al munafiqun Fii Al-Qur’an Al Karim*”. Jeddah: Darul Mujtama’ Linnusyur, hlm. 184

tetapi di dalam shalat mereka lalai, dan sesungguhnya mereka sebenarnya tidak shalat kecuali sedikit, maka ketika tidak ada seorang pun yang melihat mereka, mereka tidak shalat.<sup>24</sup>

Mereka tidak mengingat Allah di dalam shalat, mereka tidak khusyu' dan tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Bahkan dalam shalat mereka lalai dan bermain-main, serta berpaling dari kebaikan yang dituju.<sup>25</sup>

Mereka melakukan shalat sedikit sekali. Apabila tidak ada seorang pun yang melihat, maka mereka tidak melakukannya. Dan apabila berada bersama orang banyak, maka mereka berbuat riya' terhadap mereka dan melakukan shalat.<sup>26</sup>

### c. Menipu Allah

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا  
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."*

Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam hal ini menjelaskan bahwa sifat orang-orang munafik yang senantiasa menampakkan keimanan serta menutupi kekufuran di hadapan orang-orang beriman demi mencapai kemaslahatan dunia dan agar mereka mendapatkan hak sebagaimana yang dimiliki orang-orang beriman, yaitu: diharamkannya darah dan jiwa orang beriman, mendapatkan bagian dari harta rampasan perang serta keuntungan lainnya

24 Wahbah Az-Zuhaili. 2009. "Al-Tafsir Al-Munir", hlm.341  
25 Abu Fida Ismail bin Katsir. 2000. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim" Giza: Mu'assasah Qurtubah, jld.1 hlm. 319.  
26 Ahmad Al Maraghi.1986."Tafsir Al Maraghi", terj. Bahrnun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra Semarang. hlm.316

baik berupa materi maupun kemaslahatan dunia lainnya.<sup>27</sup>

Mereka menipu Allah dengan menampakkan keimanan kepada Allah sambil menyembunyikan kekufuran, begitu bodohnya sampai-sampai mereka menduga bahwa ucapan itu dapat menipu Allah dan akan menyelamatkan mereka dihadapan Allah. Mereka berbohong kepada Allah sebagaimana berbohong kepada sebagian orang beriman.<sup>28</sup>

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin Al-Mubarak memberi tahu kami, Zaid bin Al-Mubarak memberi tahu kami, bahwa Muhammad bin Tsaur memberitahukan sebuah hadits dari Ibnu Juraij mengenai firman Allah.

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ "Mereka menipu Allah", ia mengatakan: "Mereka mengucapkan kalimat "Laa ilaaha illallah" dengan tujuan menyelamatkan diri dan harta mereka agar tidak lenyap sedang hati mereka sama sekali tidak mengimaninya.<sup>29</sup>

### 4.3.1 Sifat-sifat yang terkait dengan sosial atau hubungan antara manusia

#### a. Suka berdusta

Berdusta adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar, berbohong merupakan salah satu sifat kemunafikan yang masih ada sampai masa sekarang, tidak sedikit dari umat muslim yang mengatakan kalimat dusta bukan dengan alasan kebaikan.

Sifat ini telah diterangkan oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam keterangannya QS. An-Nur: 11-13 mengenai peristiwa "Hadits Al-Ifki". Dalam asbab nuzulnya

27 Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi. 1989. "Al-Munafiqun Fii Al-Qur'an Al-Karim" ..... hlm. 39-40.  
28 Abu Fida Ismail bin Katsir. 2000. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim". Giza: Mu'assasah Qurtubah, jld.1, hlm.72.  
29 Ibid, hlm.74

dikisahkan bahwa ketika Sayyidina Aisyah mendapat giliran untuk ikut menemani nabi dalam sebuah peperangan. Ketika pasukan kaum muslimin berhenti untuk beristirahat di suatu tempat, kemudian Sayyidina Aisyah keluar dari tandunya untuk suatu keperluan dan ketika telah selesai dan kembali ke tandu Sayyidina Aisyah kehilangan kalungnya, kemudian beliau keluar lagi untuk mencari kalung tersebut, namun ketika kembali untuk kedua kalinya beliau kehilangan rombongan karena Nabi Saw. memerintahkan rombongan untuk berangkat.

Para sahabat menaikkan tandu itu ke punggung unta namun tidak menyadari bahwa Aisyah tidak ada di dalamnya. Sayyidina Aisyah sangat gelisah karena tertinggal oleh rombongan sambil duduk di tempat tersebut Aisyah berharap rombongan Nabi segera menyadari ketiadaannya dan kembali mencarinya di tempat tadi. Karena lama menunggu dan Aisyah pun tertidur, salah seorang sahabat yang bernama Shofwan bin Muattal lewat di tempat itu dan mengenali Aisyah, kemudian Shofwan mengajak Aisyah untuk naik di atas untanya dan Shofwan menuntunnya sampai di Madinah.

Peristiwa ini dimanfaatkan oleh orang munafik, mereka membubuhi peristiwa dengan berbagai cerita bohong. Salah satu gembong kemunafikan ialah Abdullah bin Ubay bin Salul, ia telah mengada-adakan cerita bohong dan menyebarnya di seluruh penjuru kota Madinah. Dan peristiwa ini membuat Nabi sedih dan menimbulkan prasangka buruk di kalangan kaum muslimin.<sup>30</sup>

Dalam ayat lain Abdullah Al-Khumaidi juga menjelaskan tentang sifat orang munafik yang mendatangi Nabi dan memberikan kesaksian atas kenabian Muhammad Saw. serta mengatakan akan mengimaninya, padahal itu adalah strategi dari orang munafik untuk menghindar dari kecurigaan kaum muslimin atas diri mereka.<sup>31</sup>

#### **b. Mengingkari janji**

Sering kali kita temui orang-orang yang suka membuat janji namun dia juga yang mengingkarinya tanpa alasan yang sesuai dengan syari'at.

Hal ini telah dijelaskan oleh Abdullah Al-Khumaidi dalam kitabnya, dalam menafsirkan QS. At-Taubah; 75-78 beliau mengaitkan dengan asbab nuzul dari surat ini yaitu dahulu ketika itu ada seorang fakir dari golongan orang munafik yang berdo'a dan meminta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala untuk diberi harta yang berlimpah kemudian dia berjanji kepada Allah dan kepada orang-orang disekitarnya jika Allah Subhanahu wa ta'ala mengabulkan keinginannya ia akan menginfakkan sebagian hartanya untuk fakir miskin serta akan menaati segala perintah Allah. Namun setelah Allah Subhanahu wa ta'ala cukupkan ia dengan harta yang berlimpah justru ia menjadi orang yang paling kikir dan mengingkari semua janji yang telah ia ikrarkan dahulu.<sup>32</sup>

Ibnu Katsir menambahkan maksud janji-janji itu berkaitan dengan hal-hal yang diharamkan dan diharamkan oleh Allah, serta hal-hal yang difardukan oleh-Nya dan batasan-batasan (hukum-hukum) yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain manusia dituntut untuk

30 Abdul Azîz Abdullah Al-Khumaidi, 1989, "Al-Munafiqun Fii Al-Qur'an Al-Karim", Jeddah: Darul Mujtama' Linnusyur hlm. 283.

31 *Ibid*, hlm.279

32 *Ibid*, hlm.423-424

tidak melanggar hal tersebut.<sup>33</sup> Dalam beberapa ayat Allah Subhanahu wa ta'ala menegaskan dengan menanamkan sifat kemunafikan dalam hati orang-orang yang berbuat demikian hingga hari kiamat, seperti pada QS. At-Taubah: 77.

Menurut Al-Maraghi sudah menjadi sunnatullah bagi manusia bahwa apabila mengerjakan sesuatu yang akan menimbulkan kemunafikan akan memperkuat kemunafikan itu di dalam hati, sebaliknya jika mengerjakan tuntunan keimanan akan memperkuat keimanan tersebut di dalam jiwa. Dengan demikian, seluruh akhlak dan akidah akan menjadi kuat dan semakin melekat dalam jiwa dengan perbuatan yang dikerjakan. Oleh karena itu, pengingkaran terhadap janji dan terus-menerus berdusta maka perbuatan itu akan melekat dalam hati mereka yang menyebabkan kemunafikan itu dikuatkan di dalam hati sesuai sunnah dan ukuran Allah Subhanahu wa ta'ala.<sup>34</sup>

Sehubungan dengan pendapat di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa segala perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan terus-menerus akan berpengaruh pada keimanan seseorang.

### c. *Berkhianat terhadap amanah*

Sehubungan dengan hal ini Abdullah Al-Humaidi menerangkan dalam kitabnya mengenai penafsiran QS. Al-Ahdzab: 72-73.

Ketika Allah Subhanahu wa ta'ala menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung, namun mereka menolak karena merasa tidak sanggup untuk memikulnya, kemudian manusia yang

memilih untuk mengambil alih atas amanah itu. Dan di antara manusia ada yang menjalankan amanah tersebut dengan baik dan sesuai dengan tuntunan syari'at namun ada juga yang bermain-main dan berkhianat terhadap amanah yang mereka pilih sendiri untuk memikulnya.<sup>35</sup>

Ibnu Katsir menukil dari sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas berkata "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang ditawarkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya Allah akan membalas mereka dan jika mereka menyia-nyiaikan niscaya Allah akan membalas mereka. Mereka enggan menerimanya dan menolaknya bukan karena maksiat, akan tetapi karena ta'zhim (menghormati) agama Allah kalau-kalau mereka tidak mampu menunaikannya."<sup>36</sup>

### d. *Berbuat dzolim.*

Dzolim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sifat ini juga dijelaskan oleh Abdullah al Humaidi dalam keterangannya pada QS. at Taubah: 58-59. Al Humaidi mengaitkannya dengan "Asbab an nuzul" dalam kisah orang-orang munafik setelah perang hunain. Ketika Nabi sedang membagikan ghanimah datangnya seseorang yang bernama Zul Khuwaisiroh dari Bani Tamim berkata: "Berlaku adillah wahai Rosulullah", lalu Nabi berkata: "Celakalah kamu siapakah yang akan berbuat adil jika aku sendiri tidak melakukannya", kemudian Umar bin Khatab berkata: "Izinkan aku untuk memukul lehernya wahai Nabi", Nabi

33 Abu Fida Ismail bin Katsir. 2000. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim". Giza: Mu'assasah Qurtubah, jld.2, hlm. 471

34 Ahmad Al Maraghi, "Tafsir Al Maraghi", terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra Semarang. hlm.169

35 Abdul Azîz Abdullah Al-Khumaidi, 1989, "Al-Munafiqun Fii Al-Qur'an Al Karim", Jeddah: Darul Mujtama' Linnusyur, hlm.202

36 Abu Fida bin Ismail bin Umar bin Katsir "Tafsir al Qur'an al Adhim" (Dar at Thaibah An Li An-Nasyr wa At. Tauzi': Riyadh), jilid: 6 hlm. 488

berkata: "Biarkanlah dia, sesungguhnya dia adalah suatu kaum yang mana salah seorang di antara kalian jika melihatnya akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka dan mereka akan keluar dari agama ini sebagaimana anak panah menembus sasarannya."<sup>37</sup>

Dalam hal ini orang-orang munafik telah menuduh Nabi Saw. secara dzalim. Penjelasan dalam bab ini juga dijelaskan Al-Humaidi dalam QS. Ali Imran: 152-153 pada peristiwa Perang Uhud ketika pasukan pemanah tidak mau menaati perintah Nabi untuk tidak turun sebelum ada perintah dari Nabi, peristiwa ini menewaskan kurang lebih 70 orang dari pasukan muslimin.

## 5. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap kajian ayat-ayat munafik dan relevansinya dengan konteks kekinian menurut Abdullah Al-Humaidi, dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian atas ayat-ayat munafik yang dilakukan oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam kitabnya menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu suatu kajian untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya, dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap

<sup>37</sup> Abdul Azîz Abdullah Al-Khumaidi. 1989. "*Al-Munafiqun Fii Al-Qur'an Al-Karim*", Jeddah: Darul Mujtama' Linnusyur, hlm. 356

tema yang dikaji. Adapun dari segi sumber penafsirannya metode yang digunakan oleh Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode *bil ma'tsur* dan *bi ro'yi*. Sering kali ada ayat yang secara dhohir tidak menyebutkan kata nifak namun oleh mufasir lain disebut sebagai ayat munafik. Misalnya dalam kitabnya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi tidak mencantumkan QS. Al-Ma'un dalam penafsiran ayat-ayat mengenai nifak, namun bagi beberapa mufasir seperti Syaikh Mutawalli Al Sya'rawi dan Wahbah Az-Zuhaili QS. Al-Maun merupakan surat yang dimaksudkan bagi orang-orang munafik.

2. Pembahasan tentang munafik dalam Al- Qur'an yang telah dilakukan oleh Abdul Aziz dapat dikatakan sebagai kajian yang sangat relevan dengan masa kini, hal ini menjadi sebuah bukti bahwa salah satu manfaat dari tafsir *maudhu'i*, yaitu menghadirkan kajian Al-Qur'an yang tersebar dalam banyak surah menjadi terkumpul dalam satu kajian, serta menghidupkan kembali permasalahan klasik yang masih sama dengan permasalahan masa kini. Dalam pembahasannya, sifat-sifat kemunafikan yang hingga saat ini tetap harus dihindari adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat munafik yang terkait dengan syari'at.
  - a. Malas dan riya' dalam shalat
  - b. Sedikit mengingat Allah
  - c. Menipu Allah
- 2) Sifat munafik yang terkait dengan hubungan sosial masyarakat.
  - a. Suka berdusta
  - b. Mengingkari janji
  - c. Suka berkhianat
  - d. Suka berbuat dzolim

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi. 1989. “*Al-Munafiqun Fii Al-Qur’an Al-Karim*”. Jeddah: Darul Mujtama’ Linnusyur.
- Abu Fida bin Ismail bin Umar bin Katsir. t.t. “*Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*”. Riyadh: Dar At Thaibah An li An Nasyr wa At. Tauzi’. jilid: 6.
- Ahmad Al Maraghi. “*Tafsir Al-Maraghi*”. terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Abdul Hay Al Farmawy. 2002. “*Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al Maudhu’P*”. Mesir: Maktabah Jumhuriyah.
- Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtasor Tafsir Ibnu Katsir (jilid I)*. Jakarta: Darus sunnah.
- Imam Alqurtubi. 2008. *Aljami’ li Ahkam Al Qur’an*. Penerjemah: Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azam.
- Imam an Nawawi. 1929. *Shahih Muslim bi Syarhi Imam Nawawi*. Kairo: Al-Azhar.
- Manna Al-Qaththan. 2004. “*Mabaits Fii Ulum Al Qu’an*”. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin. 2004. *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Mustofa Muslim. 2000. “*Mabahits Fii At Tafsir Al Maudhu’r*”. Darul Qolam: Damaskus.
- Safril Hidayat. 2007. Jurnal Proxy War dan Keamanan Nasional Indonesia, vol. 7.
- Sayyid Qutb. 2000. *Tafsir fi Dzilalil Qur’an*. Jakarta: Gema Insani.
- Skripsi Burhan Tana. 2018. *Karateristik Shalat Orang Munafik*. Surabaya: t.p.
- Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi. 1991. *Tafsir Asy Sya’rowi*. Cairo: Akhbar al yaum. jld.1.
- Mutawalli Al-Sya’rawi. 2016. *Beginilah Shalat Nabi, Jangan Asal Shalat!*. terj. A. Hanafi. Bandung: Mizania.
- Wahbah Az-Zuhaili. 2009. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al ‘Aqidah wa Al Syari’ah wa Al-Manha*. Damaskus: Darul Fikr.